

**PENERAPAN NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PPKn
TERHADAP SISWA M A AL FATTAGIYYAH SEBAGAI WUJUD
PENGAMALAN SILA KE-3 PANCASILA**

Ali Fajar Shodiq¹, Ajar Dirgantoro², Nurna Listya Purnamasari³

Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

[1fajarsodiqfc16@gmail.com](mailto:fajarsodiqfc16@gmail.com), [2ajar@ubhi.ac.id](mailto:ajar@ubhi.ac.id), [3nurna@ubhi.ac.id](mailto:nurna@ubhi.ac.id)

ABSTRACT

The cultivation of nationalism among students has become increasingly important amid the rapid advancement of globalization and digital technology, which has influenced the attitudes and behavior of younger generations. Civic Education (PPKn) plays a strategic role in strengthening students' national identity and fostering the values embodied in the third principle of Pancasila, namely the Unity of Indonesia. This study aimed to examine how nationalism values are implemented through Civic Education learning at MA Al Fattahiyyah and to identify the factors influencing their implementation. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observations, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that nationalism values are integrated into classroom instruction, teachers' role modeling, school routines, flag ceremonies, and other school cultural activities. These practices contribute to the development of students' patriotism, discipline, responsibility, mutual respect, cooperation, and appreciation of diversity. Nevertheless, the implementation is still challenged by the influence of globalization, the excessive use of social media, limited parental supervision, and varying levels of students' awareness. Therefore, collaboration among schools, families, and the wider community is essential to strengthen the internalization of nationalism values and promote the practical implementation of the third principle of Pancasila in students' daily lives.

Keywords: Nationalism, Civic Education, Pancasila, Character Education, Students

ABSTRAK

Penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter kebangsaan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di MA Al Fattahiyyah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan

di lingkungan sekolah, pelaksanaan upacara bendera, serta berbagai budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Implementasi tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Namun demikian, proses tersebut masih menghadapi beberapa kendala, antara lain pengaruh globalisasi, intensitas penggunaan media sosial, rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, serta terbatasnya pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar penanaman nilai nasionalisme dapat berlangsung secara optimal dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Persatuan Indonesia, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kemudahan akses terhadap informasi dan budaya dari berbagai negara memberikan dampak positif berupa meningkatnya wawasan masyarakat. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap penguatan karakter generasi muda, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme. Berbagai fenomena, seperti menurunnya kepedulian terhadap budaya bangsa, rendahnya rasa cinta tanah air, serta berkurangnya semangat persatuan, menjadi indikator bahwa penguatan karakter kebangsaan masih perlu terus dilakukan melalui jalur pendidikan.

Nasionalisme merupakan landasan penting dalam kehidupan berbangsa karena mencerminkan rasa memiliki, kesetiaan, serta tanggung jawab warga negara terhadap bangsa dan negaranya. Hans Kohn menjelaskan bahwa nasionalisme tidak hanya didasarkan pada kesamaan wilayah, tetapi juga dibangun melalui kesamaan sejarah, budaya, bahasa, cita-cita, dan tujuan yang menyatukan seluruh anggota bangsa. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya, nasionalisme diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan, menjaga persatuan, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.

Lembaga pendidikan mempunyai posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme

kepada peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang secara langsung memuat materi mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran PPKn tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga berfungsi membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Melalui proses pembelajaran yang terencana, peserta didik diharapkan mampu menghayati nilai-nilai Pancasila dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn berkaitan erat dengan pengamalan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila tersebut meliputi semangat persatuan, cinta tanah air, menghormati keberagaman, mengembangkan sikap gotong royong, menjaga kerukunan, serta mengutamakan kepentingan bersama. Penanaman nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta

didik yang mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah masyarakat yang majemuk.

MA Al Fattahiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam proses pembelajaran PPKn maupun berbagai aktivitas sekolah. Upaya tersebut diwujudkan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan upacara bendera, pembiasaan sikap disiplin, penghormatan terhadap keberagaman, serta berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama akibat pengaruh globalisasi, perkembangan media digital, dan perbedaan latar belakang peserta didik yang dapat memengaruhi proses internalisasi nilai kebangsaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di MA Al Fattahiyyah sebagai bentuk pengamalan sila ketiga Pancasila sekaligus mengidentifikasi

berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PPKn, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter dan nasionalisme di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan **pendekatan deskriptif kualitatif** untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MA Al Fattahiyyah sebagai bentuk pengamalan sila ketiga Pancasila. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara utuh berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh tidak hanya menjelaskan suatu peristiwa, tetapi juga mengungkap makna yang melatarbelakangi perilaku, pengalaman, serta interaksi para subjek penelitian dalam konteks yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di **MA Al Fattahiyyah, Tulungagung**, dengan melibatkan guru mata pelajaran PPKn dan peserta didik sebagai informan utama. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengintegrasikan pendidikan karakter, khususnya nilai nasionalisme, ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara sistematis.

Data penelitian bersumber dari **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, arsip sekolah, foto kegiatan, dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Penggunaan kedua jenis data tersebut bertujuan memperoleh informasi yang lebih komprehensif sehingga mampu menggambarkan kondisi penelitian secara utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran PPKn dan aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai nasionalisme. Wawancara dilakukan secara terbuka dan terarah kepada informan guna memperoleh informasi mengenai proses implementasi, pengalaman, serta berbagai faktor yang memengaruhi penerapan nilai nasionalisme di sekolah. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, dokumen administrasi, perangkat pembelajaran, serta berbagai arsip yang relevan dengan tujuan penelitian. Kombinasi ketiga teknik tersebut memberikan peluang untuk memperoleh data yang saling melengkapi sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, **peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument)** yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan fokus kajian,

mengumpulkan data, melakukan interpretasi, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Agar proses pengumpulan data berjalan secara terarah, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi sebagai instrumen pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilah disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis dan ditemukan pola-pola yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penerapan prosedur tersebut diharapkan mampu menghasilkan temuan penelitian yang akurat dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

C.HasilPenelitiandanPembahasan

1. Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme di MA Al Fattahiyyah telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru tidak hanya menyampaikan materi yang berkaitan dengan konsep nasionalisme secara konseptual, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Strategi tersebut bertujuan agar siswa tidak sekadar memahami makna

nasionalisme secara teoritis, melainkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Proses pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, penyelesaian studi kasus, presentasi, serta refleksi terhadap berbagai persoalan kebangsaan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan sikap menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter peserta didik.

Selain melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, nilai nasionalisme juga diperkuat melalui budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, memperingati hari-hari besar

nasional, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan sikap saling menghormati menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Pembiasaan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya persatuan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai kebangsaan.

Keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai nasionalisme. Guru berupaya menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, menghargai keberagaman, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang peserta didik. Sikap tersebut memberikan contoh konkret bagi siswa mengenai bagaimana nilai nasionalisme diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang disertai keteladanan dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata karena peserta didik memperoleh contoh yang dapat diamati dan ditiru secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan nilai nasionalisme di MA Al Fattahiyah tercermin dalam berbagai perilaku peserta didik, seperti mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti upacara bendera dengan tertib, menghormati guru dan teman, menjaga kerukunan antarsiswa, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran PPKn telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Hans Kohn yang menyatakan bahwa nasionalisme merupakan bentuk kesetiaan individu kepada bangsa yang diwujudkan melalui rasa cinta tanah air, semangat persatuan, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesediaan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Implementasi nilai-nilai tersebut di MA Al Fattahiyah memperlihatkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki fungsi yang penting dalam memperkuat

identitas kebangsaan peserta didik di tengah tantangan perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Winarno bahwa pembelajaran PPKn diarahkan untuk membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan. Integrasi nilai nasionalisme dalam setiap aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan secara efektif apabila materi pembelajaran dipadukan dengan pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat Implementasi Nilai Nasionalisme

Meskipun pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas implementasinya. Salah satu faktor yang paling dominan adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Kemudahan akses terhadap media digital memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi dan

budaya dari luar negeri yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Apabila tidak disertai kemampuan menyaring informasi secara kritis, kondisi tersebut berpotensi mengurangi rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional.

Kendala lain berasal dari faktor internal peserta didik. Masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya menerapkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari perilaku yang kurang disiplin, kurang mematuhi peraturan sekolah, serta belum optimal dalam menghargai sesama. Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan tingkat pemahaman peserta didik menyebabkan proses internalisasi nilai nasionalisme berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda pada setiap individu.

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai nasionalisme. Dukungan orang tua dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan teladan sangat diperlukan agar nilai-nilai yang

diperoleh di sekolah dapat terus dipraktikkan di rumah. Apabila pembiasaan di lingkungan keluarga kurang berjalan dengan baik, proses pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal karena tidak memperoleh penguatan secara berkelanjutan. Selain itu, lingkungan pergaulan di masyarakat turut memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PPKn di MA Al Fattahiyyah telah mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu **Persatuan Indonesia**. Nilai persatuan, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sekolah yang dilakukan secara berkesinambungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter nasionalisme

akan lebih efektif apabila dilakukan melalui perpaduan antara proses pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat karakter kebangsaan peserta didik. Keberhasilan implementasi nilai nasionalisme dipengaruhi oleh sinergi antara guru, peserta didik, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila perlu terus dilakukan secara konsisten agar peserta didik mampu mempertahankan identitas kebangsaan, memiliki rasa cinta tanah air, serta berperan aktif dalam menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah dinamika perkembangan global.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MA

Al Fattahiyyah telah berlangsung secara terencana melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Penanaman nilai nasionalisme tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, pelaksanaan upacara bendera, serta berbagai aktivitas sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Proses tersebut memberikan kontribusi positif terhadap berkembangnya sikap cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, semangat persatuan, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai nasionalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi dan keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik. Di sisi lain, masih terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam

pelaksanaannya, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi dan media sosial, perbedaan tingkat kesadaran peserta didik, serta belum optimalnya peran keluarga dalam memberikan pembinaan karakter. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai nasionalisme memerlukan kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal.

Sebagai tindak lanjut, sekolah diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran PPKn yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan. Guru perlu mempertahankan perannya sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Selain itu, orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan pembiasaan sikap nasionalisme di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai implementasi nilai nasionalisme pada jenjang pendidikan atau konteks sekolah yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai

pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Dirgantoro, A., Purwananti, Y. S., & Hartanto, S. (2024). Developing RENATAMA (Reyog Kendang & Etnomathematics) based on digital board game with cognitive psychology content to improve numeracy literacy. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(1), 1–8.

Hans, K. (1965). *Nationalism: Its meaning and history*. Princeton, NJ: D. Van Nostrand Company.

Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/MA*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative*

data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Winarno. (2020). *Paradigma baru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.